Isu Sepekan
Bidang Ekkuinbang, Komisi IV
Minggu ke-4 September
(22 s.d. 28 September 2022)
2022

Pusat Penelitian Badan Keahlian
Sekretariat Jenderal DPR RI

PELUANG USAHA RINTISAN (*STARTUP*) DALAM PROGRAM EKONOMI BIRU

Sri Nurhayati Qodriyatun
Analis Legislatif Ahli Madya
sri.qodriyatun@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mengusung lima program Ekonomi Biru dalam mengelola kekayaan sektor maritim Indonesia, yaitu perluasan kawasan konservasi dengan target 30 persen wilayah perairan Indonesia; penerapan kebijakan penangkapan ikan terukur berbasis kuota; pengembangan budidaya laut, pesisir, dan darat yang ramah lingkungan; penataan pemanfaatan ruang laut, pesisir, dan pulau kecil; dan pengelolaan sampah laut.

Dalam program ekonomi biru banyak potensi usaha bidang kelautan dan perikanan yang dapat dikembangkan. Apalagi dengan terus meningkatnya Angka Konsumsi Ikan Nasional dari tahun ke tahun (tahun 2020 Angka Konsumsi Ikan Nasional 54,56 kg per kapita menjadi 55,37 kg per kapita di tahun 2021). Juga meningkatnya kebutuhan protein dunia hingga 7 persen seiring dengan meningkatnya populasi dunia lebih dari sepertiga hingga 2050. Berdasarkan laporan Rabobank Market Research, nilai perdagangan produk perikanan di pasar global terus meningkat. Jika di tahun 2020 angkanya US$152 miliar, di tahun 2021 meningkat menjadi US$164 miliar. Potensi ini harus ditangkap dengan pengembangan usaha di bidang kelautan dan perikanan melalui program Ekonomi Biru.

Ekonomi Biru merupakan konsep ekonomi yang mengoptimalkan sumber kekayaan laut dengan tetap menjaga kelestariannya. Dalam pengembangan Ekonomi Biru, peran teknologi digital sangat dibutuhkan untuk mendorong produktivitas dan kualitas hasil budidaya perikanan (akuakultur). Saat ini Indonesia sudah memasuki era industri digital atau industri 4.0 dan ini menjadi tantangan tersendiri bagi industri perikanan budidaya. Saat ini masih minim pembudidaya yang mengedepankan teknologi digital sebagai penyokong aktivitas produksinya.

Digitalisasi penting dalam bisnis akuakultur, karena: (1) dapat mendorong peningkatan efisiensi dan daya saing bisnis akuakultur dengan fokus pada pengembangan komoditas unggulan; (2) optimalisasi pemanfaatan potensi lahan budidaya berbasis daya dukung lingkungan; (3) membangun rantai sistem produksi akuakultur dari hulu ke hilir secara menyeluruh; dan (4) integrasi kegiatan dan anggaran antara *stakeholder* terkait. Namun, dalam mengembangkan bisnis akuakultur yang modern ini harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: (1) berorientasi pada pemanfaatan sumber daya alam secara efisien serta menciptakan nilai tambah dan produktivitas secara optimum; (2) kapasitas sumber daya manusia yang terlatih harus ditingkatkan; dan (3) pembukaan akses pasar yang luas, berdaya saing tinggi, dan manajemen yang efisien. Digitalisasi akuakultur menjadi jembatan bagi seluruh *stakeholder* perikanan budidaya sehingga terjamin pemasarannya, efisien kegiatan *on farm*-nya, juga efisien tenaga dan prosesnya.

Oleh karena itu, peran usaha rintisan (*startup*) sangat penting untuk mendukung digitalisasi perikanan budidaya di Indonesia. Jika digarap dengan serius, ke depannya ekonomi biru dapat menjadi *future growth story* bagi *startup* dalam menjalankan bisnisnya. Apalagi Presiden Joko Widodo berharap agar startup di sektor pertanian dan perikanan diakselerasi guna membantu

pemerintah mengatasi persoalan krisis pangan akibat konflik Rusia-Ukraina dan pandemi Covid-19. Karena perusahaan yang bergerak di sektor ini hanya 4 persen. Mayoritas *startup* masih berfokus pada teknologi finansial dan ritel.

Beberapa *startup* sudah mulai memasuki bisnis budidaya perikanan, seperti eFishery, Iwa-Ke, fisHby, Jala, InFishta, Growpal. E-fishery adalah teknologi pintar yang memberikan solusi pada pemberian pakan yang mudah dan efisien untuk mengintegrasikan pemberian pakan dengan metode *continuous feeding* guna memenuhi pola makan udang yang terus menerus. Kemudian, Iwa-Ke merupakan *startup* yang bergerak dalam bidang distribusi beragam ikan seperti ikan nila merah, patin, dan gurame melalui sarana informasi digital untuk pemasaran antaranya Go-Jek dan Iwa-Ke Depot. *Startup* ini juga telah memiliki mitra pembudidaya lebih dari 60 ha dan jaringan pembudidaya di berbagai provinsi. FisHby merupakan *startup* akuakultur untuk menggalang dana yang dibutuhkan oleh pembudidaya yang kemudian disalurkan sesuai dengan perjanjian di awal. Sementara itu, Jala merupakan solusi bertambak udang yang menawarkan sistem manajemen terkini, dengan berbasis data untuk membantu petambak membuat keputusan manajemen yang tepat berdasarkan informasi aktual yang terjadi di tambak. InFishta merupakan *startup* yang membantu pencarian modal investasi perikanan yang dapat berdampak sosial sehingga pembudidaya ikan terbantu mendapatkan sumber modal, sekaligus mendapatkan keuntungan. Terakhir, Growpal merupakan *startup* yang memberikan peluang untuk membuat perubahan secara sosial melalui penanaman investasi dengan keuntungan yang menjanjikan di sektor perikanan dan kelautan.

Atensi DPR

Ekonomi biru merupakan peluang ekonomi baru dalam pembangunan nasional. Pengembangan budidaya perikanan dan kelautan yang modern (digitalisasi bisnis budidaya perikanan) di era industri 4.0 perlu dilakukan untuk menangkap peluang tersebut. Pelibatan *startup* dalam hal ini diperlukan. Untuk itu, dorongan dan dukungan Komisi IV diperlukan dalam pengembangan digitalisasi industri perikanan dan kelautan agar program Ekonomi Biru tidak hanya sekadar jargon, melainkan merupakan serangkaian langkah nyata yang dapat ditempuh dengan kapasitas dan target yang ingin dicapai oleh Indonesia. Pemerintah perlu didorong untuk memberikan akses layanan internet yang seluas-luasnya dan penyediaan perangkat teknologi yang terjangkau agar digitalisasi bisnis budidaya perikanan berjalan dan target-target Ekonomi Biru tercapai.

Sumber

antaranews.com, 27 September 2022;
Bisnis Indonesia, 27 September 2022;
finance.detik.com, 26 September 2022;
Media Indonesia, 26 September 2022;
statistic.kkp.go.id, 27 September 2022.

IsuSepekan

Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

https://puslit.dpr.go.id
@puslitbkd_official

EDITOR

Polhukam
Simela Victor M.
Prayudi
Novianto M. Hantoro

Ekkuinbang
Juli Panglima S
Sri Nurhayati Q.
Ari Mulianta G.
Rafika Sari
Ariesy Tri Mauleny

Kesra
Achmad Muchaddam F.
Yulia Indahri
Rahmi Yuningsih

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Mohammad Teja
Nur Sholikah P.S.
Fieka Nurul A.

©PuslitBK2022